

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak meraih kemerdekaan pada tahun 1945, Indonesia telah banyak memperoleh banyak pengalaman politik dan ekonomi. Peralihan dari orde lama ke orde baru bukan saja memberikan iklim politik yang lebih dinamis, tetapi juga kehidupan ekonomi yang lebih baik. Pengisian kemerdekaan semasa orde lama lebih bertumpu pada urusan politik, pada masa orde baru beralih ke urusan ekonomi.

Selama sekitar duapuluh tahun pertama merdeka, perekonomian Indonesia berkembang kurang menggembirakan. Mengikuti pergantian-pergantian kabinet yang selalu tidak stabil pada waktu itu, sistem dan kebijakan-kebijakan ekonomi berubah sepanjang waktu. Sudah dapat dipastikan kondisi seperti itu dapat berpengaruh terhadap kestabilan kondisi perekonomian bangsa. Ketidakstabilan kondisi perekonomian ini telah membawa bangsa Indonesia pada kondisi yang sangat memprihatinkan.

Tahun-tahun berikutnya perekonomian Indonesia merangkak menuju perbaikan, hingga akhirnya pada pertengahan tahun 1997 Indonesia dihantam badai krisis. Dampak krisis sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi negara kita. Banyak sendi perekonomian negara yang lumpuh total akibat krisis. Krisis yang melanda Indonesia telah berdampak pada berbagai aspek kehidupan baik aspek sosial, ekonomi, politik, maupun moral. Karena itulah Indonesia mengalami

krisis multidimensi (krisis di segala bidang). Kondisi perekonomian merosot tajam yang ditandai oleh menurunnya laju pertumbuhan ekonomi, menurunnya nilai tukar rupiah yang sangat tajam, melambungnya harga-harga kebutuhan hidup, dunia perbankan yang mengkhawatirkan karena banyak bank yang di likuidasi, serta dunia perindustrian yang tidak mampu melanjutkan usahanya karena tidak dapat menutup biaya operasional perusahaan.

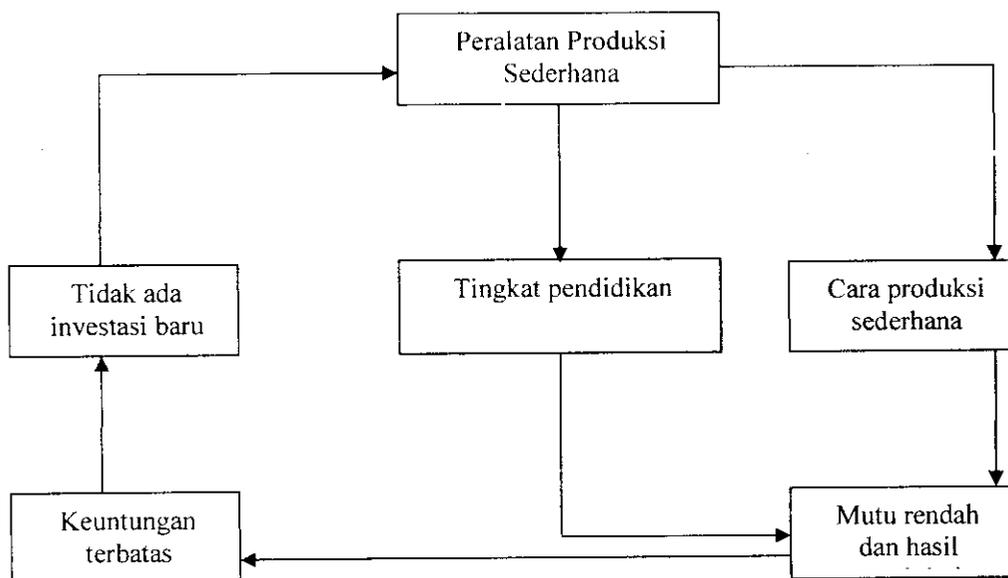
Di tengah-tengah krisis melanda, dimana kondisi bangsa sudah semakin parah, Usaha Kecil Menengah (UKM) tampil sebagai penolong perekonomian rakyat kecil. UKM mampu bertahan dalam menghadapi gejolak perekonomian. Hal ini terbukti pada saat krisis ekonomi melanda, dimana dalam kondisi tersebut, para pengusaha kecil menengah justru lebih mampu bertahan menghadapi badai krisis dibandingkan dengan usaha-usaha berskala besar.

Tidak sedikit perusahaan-perusahaan berskala besar yang gulung tikar karena tidak mampu menghadapi tekanan krisis. Akibatnya terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran yang menyebabkan angka pengangguran semakin banyak, tingkat kemiskinan yang semakin meningkat, dan terjadinya krisis moral yang ditandai dengan adanya kerusuhan dimana-mana. Terjadinya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) ini, menyebabkan banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, sedangkan tuntutan hidup semakin menghimpit. Hal itulah yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan seperti mencuri, merampok, mencopet dan sebagainya. Masyarakat tidak tahu lagi harus bagaimana untuk mempertahankan hidup, sedangkan dalam kondisi seperti itu

sangat jarang tersedia lowongan pekerjaan yang sesuai dengan spesifikasi mereka yang notabene pendidikan mereka hanya tamat SD atau SMP.

Di tengah carut-marut kondisi perekonomian negara kita, UKM mampu menunjukkan eksistensinya sebagai usaha yang mampu bertahan dan banyak menyerap tenaga kerja. Bahkan usaha ini merupakan usaha yang memberikan sumbangan terbesar bagi perekonomian. Hal itu disebabkan karena jumlah UKM yang banyak dan usaha tersebut hampir menguasai semua bidang usaha.

Pada dasarnya, disamping memiliki andil dan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi, ternyata Usaha Kecil Menengah mempunyai banyak kelemahan. Kelemahan usaha kecil menurut Christian Lempelius adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1
Faktor Penyebab Kelemahan Industri Kecil

Sumber: Christian Lempelius (1979:9)

Dari bagan di atas dapat diketahui bahwa yang menjadi kelemahan para pelaku UKM adalah peralatan produksi yang relatif sederhana dan didukung oleh tingkat pendidikan yang relatif rendah sehingga mengakibatkan cara berproduksi juga sederhana. Cara berproduksi yang sederhana yang disebabkan karena keterbatasan peralatan produksi dan tingkat pendidikan menyebabkan mutu produk yang dihasilkan rendah, dan sudah dapat dipastikan jika mutu rendah maka konsumen enggan untuk membeli yang pada akhirnya akan berakibat pada perolehan laba usaha, dimana laba yang diperoleh terbatas. Keuntungan yang terbatas akan mengakibatkan tidak ada atau minimnya investasi baru yang bertujuan untuk mengembangkan usaha, yang pada akhirnya kembali lagi pada kondisi awal yaitu terbatasnya peralatan produksi karena perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Selain memiliki kelemahan seperti yang disebutkan diatas, UKM juga dihadapkan pada realita globalisasi ekonomi yang tidak dapat dihindari. Dimana globalisasi ekonomi merupakan keadaan mendunianya kegiatan dan keterkaitan perekonomian. Kegiatan-kegiatan perekonomian tidak lagi mengenal batas-batas kenegaraan, namun meluas pada batas-batas antar negara. Dalam era globalisasi, setiap usaha harus mampu bersaing baik dengan produk dalam negeri maupun dengan produk yang datangnya dari luar negeri. Hal ini merupakan tantangan bagi pelaku UKM untuk mampu mengemas produknya sebaik mungkin sehingga mampu menghasilkan produk yang berstandar internasional. Sehingga produk kita mampu bersaing dengan produk dari luar negeri.

Masalah lain yang dihadapi oleh para pelaku UKM adalah masalah biaya produksi yang semakin meningkat sehingga harga jualnya juga tinggi. Dengan harga jual yang tinggi menyebabkan omzet penjualan menurun, yang pada akhirnya menurunkan laba yang diinginkan.

Industri rotan yang tersebar di Indonesia merupakan jenis industri pengolahan (manufaktur) yang keberadaannya ikut memberikan andil terhadap perekonomian Indonesia, yaitu memberikan sumbangan terhadap perolehan PDB.

Gambaran mengenai jumlah industri rotan yang tersebar di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Jumlah Industri Rotan di Indonesia
Periode Tahun 1999-2004

Tahun	Jumlah Industri Rotan
1999	282
2000	315
2001	332
2002	310
2003	314
2004	318
Jumlah	1871

Sumber: BPS, diolah

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah industri rotan di Indonesia cukup banyak. Keberadaannya sangat membantu pemerintah di dalam penyerapan tenaga kerja. Jumlah industri tersebut setiap tahun cenderung mengalami peningkatan. Dari tahun 1999 sampai tahun 2001 jumlah industri rotan mengalami peningkatan sebesar 50 industri yaitu meningkat dari 282 (tahun 1999) menjadi 332 (tahun 2001). Tahun 2002 jumlah industri rotan mengalami penurunan sebanyak 22 industri yaitu dari 332 (tahun 2001) turun menjadi 310 industri. Tahun 2003 mengalami peningkatan sebanyak 4 industri yaitu dari 310

(tahun 2002) menjadi 314. Pertumbuhan industri meningkat kembali: dari 314 (tahun 2003) menjadi 318 (tahun 2004) yaitu meningkat sebanyak 4 industri.

Dari sekian banyak jumlah industri rotan, sebagian besar diantaranya merupakan jenis Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga (IKKR). Industri ini tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Karena kesulitan mencari pekerjaan maka penduduk berinisiatif untuk membuka lapangan usaha sendiri yaitu membuka industri rumah tangga. Adapun pertumbuhan jumlah IKKR di Propinsi Jawa Barat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.2
Jumlah Industri Kecil dan Kerajinan Rumahtangga
di Jawa Barat dan Indonesia
Periode Tahun 2000-2003

Tahun	Jawa Barat	Indonesia
2000	305.540	2.598.704
2001	349.596	2.538.283
2002	388.278	2.728.700
2003	377.492	2.641.909

Sumber: BPS, diolah

Pada tabel di atas terlihat bahwa pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 jumlah IKKR di Jawa Barat selalu mengalami peningkatan. Tetapi pada tahun 2003 jumlah IKKR menurun sebanyak 10.786 industri yaitu menurun dari 388.278 pada tahun 2002 menjadi 377.492.

Sedangkan jumlah IKKR se-Indonesia cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 mengalami penurunan sebanyak 60.421 industri yaitu turun dari 2.598.704 pada tahun 2000 menjadi 2.538.283. Tahun 2002 jumlah IKKR meningkat sebanyak 190.417 industri yaitu meningkat dari 2.538.283 menjadi 2.728.700. Untuk tahun 2003 mengalami penurunan sebanyak 86.791 industri yaitu turun dari 2.728.700 pada tahun 2002 menjadi 2.641.909.

Pertumbuhan jumlah industri kecil di Bandung juga mengalami peningkatan yang cukup besar. Gambaran mengenai jumlah industri kecil di Bandung, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3
Jumlah Industri Kecil di Bandung
Periode Tahun 2000-2003

No.	Tahun	Jumlah Industri
1.	2000	2269
2.	2001	2371
3.	2002	2491
4.	2003	2664

Sumber: BPS, diolah

Dari tahun ke tahun jumlah industri kecil di Bandung selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, dimana pada tahun 2000 jumlah industri kecil sebanyak 2269, pada tahun 2003 angka itu meningkat menjadi 2664. Kenaikan sebesar 395, merupakan kenaikan yang cukup besar, mengingat industri kecil ini tumbuh dengan sendirinya artinya tanpa mendapat bimbingan dari pemerintah, baik itu berupa bantuan pinjaman berupa kucuran kredit ataupun penyuluhan-penyuluhan yang bersifat membangun.

Industri kerajinan rotan yang tersebar di Kota Bandung merupakan industri yang mengolah barang (produk) setengah jadi menjadi barang jadi yang langsung dijual kepada konsumen. Produk setengah jadi yang merupakan bahan baku untuk proses produksi ini di suplai dari sentra industri rotan di Cirebon.

Industri rotan di Kota Bandung saat ini sedang mengalami masa-masa sulit, dimana banyak pengusaha rotan yang kesulitan memperoleh bahan baku untuk proses produksi. Kesulitan memperoleh bahan baku ini diakibatkan karena

pemerintah melakukan ekspor rotan, sehingga kebutuhan rotan untuk pemenuhan produksi dalam negeri menjadi berkurang. Hal ini juga yang mengakibatkan harga bahan baku rotan menjadi meningkat tajam.

Meningkatnya harga bahan baku ini yang mengakibatkan perolehan omzet penjualan para pengusaha industri kerajinan rotan menjadi berkurang, yang pada akhirnya menurunkan laba usaha yang diperoleh.

Pada dasarnya laba merupakan faktor penentu keberlangsungan dan keberhasilan setiap usaha. Apabila laba yang diperoleh pengusaha tinggi, maka eksistensi (keberlangsungan) usaha akan tetap terjaga atau bahkan akan berkembang lebih maju.

Data mengenai penurunan laba para pengusaha industri kerajinan rotan periode November 2005 sampai dengan Oktober 2006 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4
Laba Rata-Rata Para Pengusaha Industri Kerajinan Rotan di Kota Bandung
Periode November 2005 - Oktober 2006

Bulan	Laba Rata-Rata/Bulan (Rp)	Pertumbuhan (%)
November 2005	3.834.700	-
Desember 2005	3.638.900	-5,12
Januari 2006	3.739.200	2,76
Februari 2006	3.647.200	-2,52
Maret 2006	3.337.500	-8,49
April 2006	3.238.900	-2,95
Mei 2006	3.193.600	-1,40
Juni 2006	3.055.600	-4,32
Juli 2006	2.970.800	-2,78
Agustus 2006	2.884.700	-2,90
September 2006	2.720.000	-5,71
Oktober 2006	2.615.300	-3,85

Sumber: Data hasil pra penelitian, diolah

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari bulan November 2005 sampai dengan Oktober 2006, laba para pengusaha industri kerajinan rotan selalu mengalami penurunan dan pertumbuhannya pun negatif. Penurunan laba ini mengindikasikan adanya penurunan volume dan omzet penjualan.

Adapun yang menjadi penyebab penurunan laba yang diperoleh para pengusaha industri kerajinan rotan adalah:

1. Besarnya harga input (harga produk setengah jadi) yang di beli dari sentra industri kerajinan rotan di Cirebon. Dimana harga produk setengah jadi mengalami kenaikan sehingga menyebabkan harga barang yang jatuh ke tangan konsumen menjadi lebih tinggi.

2. Biaya sewa tempat usaha yang meliputi sewa tanah.

Biaya sewa yang dibebankan oleh pemilik tanah kepada para pengusaha industri kerajinan rotan cenderung tinggi. Hal ini juga berpengaruh terhadap harga barang yang akan ditetapkan oleh pengusaha kepada pembeli.

3. Model atau diferensiasi produk.

Semakin banyak model atau jenis barang yang ditawarkan, maka akan semakin besar potensi untuk mendapat keuntungan yang tinggi.

4. Modal yang relatif kecil sehingga membatasi ruang gerak pengusaha kerajinan rotan untuk mengembangkan industrinya.

5. Kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada UKM seperti pemberlakuan pajak yang tinggi, serta kurangnya kucuran kredit dari pihak bank pada UKM.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengapa terjadi penurunan laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung. Atas dasar tersebut, penulis memilih judul **“Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Laba Pengusaha Industri Kerajinan Rotan Di Kota Bandung”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka lingkup permasalahan pada penelitian ini di rumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga input terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh biaya sewa terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung?
4. Bagaimana pengaruh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga input terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh biaya sewa terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khasanah ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi mikro, dan sebagai bahan kajian dalam pengembangan lebih lanjut mengenai pengaruh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau informasi dan bahan pertimbangan bagi pelaku usaha dalam upaya meningkatkan keberhasilan dan kemajuan usahanya, menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengaruh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung, serta bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

1.4 Kerangka Pemikiran

Industri adalah himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Menurut Dumairy (1996:227), industri adalah suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan itu sendiri bersifat masinal, elektrikal, atau bahkan manual.

Industri kerajinan rotan yang tersebar di Kota Bandung merupakan jenis industri pengolahan atau industri manufaktur. Dimana definisi industri pengolahan menurut BPS adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang secara mekanik, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau barang setengah jadi, dan atau mengubah barang dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud mendekatkan produk tersebut kepada konsumen akhir.

Industri kerajinan rotan Bandung tumbuh dan berkembang tanpa adanya bantuan dari pemerintah. Pengusaha industri kerajinan rotan merintis usahanya dengan modal sendiri, tanpa mendapatkan bantuan berupa kredit ataupun bimbingan atau pembinaan yang bersifat dapat mengembangkan usaha tersebut. Namun sektor usaha ini secara tidak langsung telah membantu pemerintah dalam penyerapan tenaga kerja. Karena setiap perusahaan kerajinan rotan di Kota Bandung mempunyai beberapa karyawan yang bekerja untuk mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Pada dasarnya tujuan dari suatu usaha adalah untuk memperoleh laba sebesar-besarnya untuk kelangsungan usaha tersebut. Oleh karena itu, dalam

dunia usaha khususnya usaha yang berorientasi pada profit, pendapatan merupakan hal terpenting yang harus diperhatikan. Karena jika pendapatan yang di peroleh tinggi, dapat diperkirakan suatu usaha akan memperoleh laba yang tinggi. Begitu juga dengan para pelaku UKM khususnya dalam hal ini adalah para pengusaha industri kerajinan rotan, mereka melakukan berbagai cara untuk memperoleh pendapatan yang tinggi yang pada akhirnya akan meningkatkan laba usaha. UKM sebagai salah satu bentuk usaha yang mempunyai kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, melakukan kegiatan penjualan dari hasil produksinya ataupun menjual kembali dari hasil pembelian dari suatu perusahaan.

Jumlah industri kerajinan rotan yang ada di Kota Bandung cukup banyak. Bentuk persaingan yang dilakukan para pengusaha bukanlah persaingan harga, dimana suatu perusahaan yang berani memasang harga yang rendah maka perusahaan tersebut yang akan menjadi pemimpin harga (*price leadership*). Artinya setiap perubahan harga yang dilakukan oleh perusahaan tersebut akan di ikuti oleh perusahaan lainnya. Perusahaan pemimpin harga ini akan mendapatkan pelanggan yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Persaingan yang dihadapi oleh para pengusaha industri kerajinan rotan adalah persaingan produk. Artinya setiap perusahaan melakukan diferensiasi produk. Dengan diferensiasi produk ini, maka setiap pengusaha mempunyai keunikan tersendiri dalam menciptakan suatu produk. Jadi produk yang dihasilkan oleh setiap pengusaha akan berbeda-beda, namun perbedaannya tidak terlalu jauh. Dengan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing pengusaha, maka setiap pengusaha berhak menentukan harga barang yang telah diproduksinya. Dalam

industri ini, harga bukanlah penentu utama keberhasilan pengusaha untuk mendapatkan laba yang tinggi. Perusahaan yang memasang harga rendah sekalipun belum tentu akan mendapatkan keuntungan yang lebih. Begitu juga sebaliknya, pengusaha yang memasang harga yang tinggi belum tentu akan kehilangan pelanggan. Hal ini disebabkan karena pembeli akan memilih produk mana yang paling mereka sukai, dan tidak memilih produk yang tidak disukai.

Ciri-ciri di atas merupakan ciri-ciri pasar persaingan monopolistik. Jadi struktur pasar yang dihadapi oleh pengusaha industri kerajinan rotan yang tersebar di Kota Bandung adalah pasar persaingan monopolistik. Adapun ciri-ciri pasar persaingan monopolistik, menurut Sadoyo Sukirno (1995:294) adalah sebagai berikut:

1. Terdapat banyak penjual.
2. Barangnya bersifat berbeda corak.
3. Firma mempunyai sedikit kekuasaan mempengaruhi harga.
4. Kemasukan ke dalam industri relatif mudah.
5. Persaingan mempromosi penjualan sangat aktif.

Dalam pasar persaingan monopolistik, jumlah penjual banyak dan barang yang diperjualbelikan berbeda corak, hal ini memungkinkan konsumen untuk memilih barang yang benar-benar disukainya. Oleh karena itu produsen harus pandai-pandai mempengaruhi konsumen agar konsumen tersebut membeli produknya. Semakin banyak produk yang terjual maka akan semakin tinggi pendapatan yang di peroleh, dan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, maka laba yang diperoleh juga akan semakin tinggi.

Pada dasarnya tujuan perusahaan yang paling universal adalah mencari laba. Besar kecilnya laba tergantung dari besar kecilnya jumlah penjualan atau pendapatan yang diperoleh dikurangi dengan semua biaya.

Hal ini senada dengan pendapat Samuelson (1996:318) yang mengatakan bahwa laba adalah sisa pendapatan setelah total penjualan dikurangi total biaya ($\pi = TR - TC$).

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (1995:387), keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan.

Tujuan dari setiap produsen adalah untuk memaksimalkan keuntungan. Menurut Sadono Sukirno (1995:215), ada dua cara untuk memaksimalkan keuntungan melalui produksi yaitu dengan cara:

- a. Dengan memproduksi barang pada tingkat dimana perbedaan diantara hasil penjualan total dengan ongkos total adalah yang paling maksimum.
- b. Dengan memproduksi barang pada tingkat dimana hasil penjualan marginal sama dengan ongkos marginal.

Besarnya laba mengindikasikan besarnya pendapatan yang diperoleh dan volume penjualan. Sedangkan besar kecilnya volume penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam perusahaan itu sendiri, maupun dari luar perusahaan. Faktor dari luar perusahaan antara lain adanya kebijakan pemerintah mengenai pajak, perkembangan ekonomi internasional, perkembangan sosial masyarakat terutama pembeli, dan situasi persaingan. Sedangkan faktor yang

berasal dari dalam perusahaan adalah modal, kualitas produk dan harga yang ditetapkan.

Laba yang diperoleh pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung dipengaruhi oleh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk. Laba pengusaha menjadi semakin menurun karena meningkatnya harga input (harga produk setengah jadi) yang dibeli dari Cirebon, tingginya biaya sewa yang harus dibayarkan kepada pemilik tanah, dan diferensiasi produk.

Harga suatu produk berpengaruh terhadap jumlah permintaan akan produk tersebut. Menurut Kotler (1997:107) dalam Skripsi Dian Murdiana (2006), harga adalah nilai yang tertera pada suatu produk dan beberapa sebagai penentu pilihan pembeli yang merupakan satu-satunya elemen bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan.

Menurut Buchari Alma (2004:169), harga (*price*) adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Sedangkan input adalah masukan bagi perusahaan untuk melakukan proses produksi, baik berupa skill, tenaga kerja, modal maupun alam. Dalam penelitian ini yang diteliti sebagai input perusahaan adalah produk setengah jadi. Menurut Welsch (1988:290), produk setengah jadi adalah barang-barang dalam pengolahan. Jadi, harga input (harga produk setengah jadi) yang merupakan variabel pertama adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang dimana barang tersebut belum mengalami proses produksi secara final (masih harus di olah lagi).

Harga input ini akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh. Harga input merupakan variabel yang harus diperhatikan bagi perusahaan. Jadi

disini, sifat harga input merupakan beban yang harus dikeluarkan perusahaan dalam memenuhi input produksi yang selanjutnya akan diolah lagi menjadi produk jadi. Setiap perusahaan diharapkan dapat menekan biaya produksi, karena semakin tinggi biaya yang dikeluarkan, maka harga produk jadi yang akan ditetapkan oleh produsen juga akan tinggi sehingga akan mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh. Oleh karena itu setiap perusahaan harus memperhatikan tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi, maka perusahaan akan menjual barangnya dengan harga yang rendah sehingga dapat meningkatkan jumlah permintaan.

Pendapatan sebagai hasil yang diperoleh suatu perusahaan harus mampu menutup semua biaya produksi termasuk didalamnya harga input, dan diharapkan pendapatan yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Besarnya pendapatan dikurangi semua biaya termasuk didalamnya harga input, inilah yang disebut sebagai laba perusahaan yang menjadi tujuan umum perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Jadi besarnya harga input yang dibeli oleh para pengusaha industri kerajinan rotan akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh. Karena semakin tinggi harga yang harus dibayarkan untuk pembelian produk setengah jadi yang kemudian di proses lagi menjadi produk jadi, maka akan semakin tinggi pula pengeluaran para pengusaha.

Selain harga input, variabel kedua yang berpengaruh terhadap besarnya laba perusahaan adalah besarnya biaya sewa.

Menurut Mulyadi (2005:8), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada 4 unsur dalam definisi biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomis
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Jadi biaya merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan bagi perusahaan biaya tersebut sangat penting untuk diperhatikan karena biaya merupakan ukuran atau masukan bagi perusahaan apakah kegiatannya menghasilkan keuntungan yang besar atau tidak.

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (1995:372), sewa ekonomi dapat diartikan sebagai harga yang dibayar ke atas penggunaan tanah dan faktor-faktor produksi lainnya yang jumlah penawarannya tidak dapat di tambah.

Biaya sewa yang dikeluarkan oleh para pengusaha industri kerajinan rotan adalah sewa tanah. Biaya sewa ini dibayarkan setiap satu tahun sekali. Besarnya biaya sewa ini akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Terdapat hubungan yang berbanding terbalik antara biaya sewa dengan laba. Jika sewa yang dibayarkan tinggi, maka laba yang akan diperoleh rendah. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi sewa yang dibayarkan maka akan mempengaruhi pembentukan harga barang. Dimana jika sewa tinggi maka harga barang yang dijual pun akan tinggi. Dengan harga tinggi, maka permintaan akan

turun. Turunnya permintaan mengindikasikan pendapatan yang diperoleh turun dan sudah dapat dipastikan laba pun akan turun. Untuk memperoleh laba bersih maka seluruh pendapatan dikurangi dengan seluruh biaya. Jika biaya sewa yang dibayarkan tinggi maka akan semakin kecil laba yang diperoleh. Setiap perusahaan, berusaha untuk membayar biaya sewa yang rendah, agar laba yang diperoleh tinggi.

Selain harga input (harga produk setengah jadi) dan besarnya biaya sewa yang merupakan beban yang harus dikeluarkan pengusaha industri kerajinan rotan, diferensiasi produk sebagai variabel ketiga juga mempunyai pengaruh terhadap besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Dimana setiap perusahaan akan berusaha untuk memproduksi barang yang mempunyai sifat yang khusus, dan yang bisa dibedakan dengan jelas dari produk perusahaan-perusahaan lainnya. Maka di dalam pasar akan terdapat berbagai barang yang dihasilkan oleh industri yang mempunyai corak, mutu, desain, dan mode yang berbeda-beda.

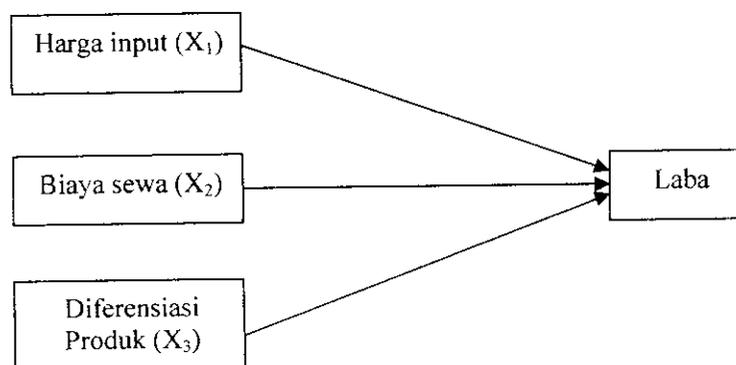
Dengan diferensiasi produk pengusaha satu dengan pengusaha lainnya berusaha membedakan barang yang ditawarkan sehingga memiliki keunggulan tersendiri. Konsumen tertentu juga akan lebih suka membeli barang tersebut (walaupun harganya lebih mahal) jika dibandingkan dengan barang-barang sejenis yang dihasilkan oleh produsen-produsen lain. Perusahaan yang dapat melakukan diferensiasi adalah perusahaan yang akan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan diferensiasi.

Diferensiasi produk ini biasanya hanya mengubah sedikit karakter produk, antara lain kemasan dan tema promosi tanpa mengubah spesifikasi fisik produk, meskipun itu diperbolehkan.

Diferensiasi produk dalam pemasaran adalah kegiatan memodifikasi produk agar menjadi lebih menarik (kopisusu.wordpress.com). Tujuan dari strategi diferensiasi produk adalah agar perusahaan dapat lebih unggul dalam menarik pelanggan yang lebih banyak karena konsumen akan lebih tertarik jika membeli barang yang terdapat banyak modelnya. Selain itu juga agar bisa membedakan dengan produk yang dihasilkan perusahaan lain.

Tujuan akhir dari perusahaan melakukan diferensiasi produk adalah untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi yang sekaligus mencerminkan tingginya laba yang diperoleh. Dengan pendapatan ini maka perusahaan dapat melebarkan sayapnya untuk membuka cabang usaha baru dengan jenis usaha yang sama.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis memperoleh kerangka pemikiran yang digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

- Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

X_1 = Harga input

X_2 = Biaya sewa

X_3 = Diferensiasi Produk

- Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Y = Laba pengusaha industri kerajinan rotan

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar terhadap suatu masalah. Menurut Iqbal Hasan (2002:50), hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran). Sedangkan menurut Supranto (1989:167), hipotesis yaitu proporsi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah "*Laba yang diperoleh pengusaha industri kerajinan rotan dipengaruhi oleh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk*".

Hipotesis minor:

1. Harga input berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.
2. Biaya sewa berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.
3. Diferensiasi produk berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.

1.6 Sistematika Penulisan

Garis besar penulisan skripsi yang akan dibuat, terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB II. LANDASAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis akan menemukan serangkaian konsep hasil kepustakaan mengenai pasar persaingan monopolistik, harga input, biaya sewa, diferensiasi produk, dan konsep laba. Kemudian mengemukakan pengaruh harga input, biaya sewa, dan diferensiasi produk terhadap laba pengusaha industri kerajinan rotan di Kota Bandung.

BAB III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang objek dan metode penelitian yang dilakukan, populasi dan sampel, operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji asumsi klasik

BAB IV. PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis menguraikan tentang gambaran umum penelitian, deskripsi data hasil penelitian, harga input, biaya sewa, diferensiasi produk, laba, penyajian dan analisis data, hasil pengujian hipotesis, hasil uji asumsi klasik dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis menguraikan beberapa kesimpulan hasil penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang terkait.

